BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kualitas audit yang baik ditandai dengan adanya pelatihan serta keahlian industri yang dimiliki oleh para personel KAP (Geiger dan Rama , 2006). KAP dikatakan berkualitas jika memiliki keunggulan secara komparatif dalam melakukan *monitoring* terhadap perilaku individu auditor (Watts and Zimmerman, 1981).

Audit yang berkualitas mampu mendeteksi adanya kesalahan dalam pelaporan keuangan dan melaporkan kesalahan tersebut kepada pihak perusahaan atau pengguna laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian di Amerika Serikat yang menemukan bahwa KAP *Big 4* memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *Non Big 4* (DeAngelo, 1981). Audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) juga berperan sebagai alat pencegahan yang efektif bagi manajemen laba.

Manajemen laba diartikan sebagai suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga manajemen dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Tiga motivasi yang dilakukan manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu, *bonus plan hyphotesis, debt covenant hypothesis,* dan *polytical cost hypothesis.* Berdasarkan *bonus plan hypothesis,* manajer cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan dan laba yang diterima oleh perusahaan pada tahun berjalan dengan tujuan untuk mendapatkan bonus. Berdasarkan *debt covenant hypothesis*, manajer perusahaan

akan berusaha untuk menghindari *debt covenant* tersebut dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Berdasarkan *political cost hypothesis*, semakin besar perusahaan maka perusahaan cenderung untuk menaikkan laba karena laba yang tinggi akan menarik perhatian pemerintah dan masyarakat.

Bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer yaitu manajemen laba akrual (*accrual earnings management)* dan manajemen laba riil (*real earnings management).* Manajemen laba akrual merupakan manipulasi laba melalui estimasi akuntansi dan metode yang tidak memiliki dampak langsung terhadap arus kas, sedangkan manajemen laba riil adalah manipulasi laba melalui kegiatan operasional, yang secara langsung mempengaruhi arus kas (Dechow & Skinner, 2000). Kedua bentuk manajemen laba yang telah disebutkan di atas digunakan oleh manajer untuk mencapai target penerimaan atau kinerja tertentu (Roychowdury, 2006; Cohen *et al.* 2008).

Salah satu contoh kasus terkait praktek manajemen laba adalah kasus Enron Corporation. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan terbesar ketujuh di AS yang bergerak di bidang industri energi. Menurut Boediono (2005), Enron Corporation pernah melakukan praktek manajemen laba dengan memanipulasi angka yang menjadi dasar untuk memperoleh kompensasi moneter yang besar. Lebih jelasnya, para eksekutif di Divisi Pelayanan Energi Enron Corporation melebih-lebihkan nilai kontrak yang dihasilkan dari estimasi internal serta melakukan pembukuan laba yang mencurigakan pada proyek perdagangan luar negeri di India dan Brazil. Kasus ini diperparah dengan adanya praktek akuntansi yang meragukan dan tidak independennya audit yang dilakukan oleh

KAP Arthur Andersen terhadap Enron Corporation. Arthur Andersen, yang sebelumnya merupakan salah satu "*The Big Six*" tidak hanya melakukan manipulasi laporan keuangan Enron Corporation tetapi juga telah melakukan tindakan yang tidak etis dengan menghancurkan dokumen-dokumen penting yang sedang diselidiki. Sebagai akibatnya, KAP Arthur Andersen mendapat konsekuensi negatif berupa kehilangan klien, penurunan reputasi, serta pembelotan afiliasi yang bergabung dengan KAP lain.

Beberapa kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia antara lain kasus yang menimpa PT. Kimia Farma dan PT. Kereta Api Indonesia (KAI). PT. Kimia Farma melakukan penggelembungan (*overstated*) laba perusahaan dalam laporan keuangan 2001 (Rani dan Syafruddin, 2011). Kasus ini juga mengakibatkan penjatuhan sanksi kepada auditor PT. Kimia Farma karena atas risiko audit yang dilakukan tidak berhasil menemukan adanya penggelembungan laba tersebut, meskipun telah melakukan prosedur audit sesuai SPAP (Rani dan Syafruddin, 2011).

Untuk kasus PT. KAI pada tahun 2005, diumumkan bahwa PT. KAI mendapat keuntungan sebesar Rp 6,90 miliar. Padahal sebenarnya mengalami kerugian sebesar Rp 63 miliar. Hal ini mengakibatkan Menteri Keuangan terhitung sejak tanggal 6 Juli 2007 membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Salam Mannan, pemimpin rekan pada KAP S. Mannan, Sofwan, Adnan dan Rekan selama sepuluh bulan melalui Keputusan Menkeu No. 500/KM.1/2007. Sanksi itu diberikan karena Salam Mannan melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik dan Kode Etik dalam kasus audit umum atas laporan keuangan PT Kereta Api (Persero) Tahun 2005 (Tempo, 2007).

Kasus yang dialami Enron, PT. Kimia Farma, dan PT. KAI memberikan indikasi penurunan kualitas audit. Kasus skandal keuangan ini membuat masyarakat ragu atas integritas dan kredibilitas para auditor dalam meminimalisir besarnya praktik manajemen laba. Selama ini kualitas audit kebanyakan dikaitkan dengan KAP yang ditugaskan melakukan audit. Umumnya, masyarakat menilai bahwa KAP yang termasuk dalam *Big* 4 memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *Non Big* 4. Namun demikian, kasus skandal keuangan yang terjadi memberikan bukti bahwa tidak selamanya perhitungan kualitas audit dengan pengklasifikasian antara *Big 4* dengan *Non Big* 4 auditor memberikan ukuran timbulnya manipulasi laporan keuangan (Meutia, 2004).

Penelitian sebelumnya terkait kualitas audit dan manajemen laba antara lain, penelitian Gerayli *et al.* (2011) yang menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Kualitas audit pada penelitian ini dilihat dari ukuran KAP dan spesialisasi industri auditor, sedangkan sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan non keuangan di Iran pada tahun 2004-2009. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP dan spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain itu, adapula penelitian Deddy (2011) yang menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba menggunakan proksi *audit tenure,* ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit capacity stress*, dan independensi auditor. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI tahun 2010-2015. Hasil penelitian membuktikan bahwa *audit tenure* dan *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba,

sedangkan proksi ukuran KAP dan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang serupa dilakukan Christiani dan Nugrahanti (2014) yang mengukur ukuran KAP menjadi *big four* dan *non big four* serta dengan spesialisasi industri auditor. Hasil penelitian mereka menunjukan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki keinginan supaya kinerja keuangannya tampak bagus di mata calon investor, namun mengabaikan keberadaan KAP *big four* (Luhgiatno, 2010).

Ukuran KAP dapat mengukur kualitas audit karena KAP dengan klien yang lebih banyak akan berusaha menjaga nama baiknya dengan tetap mempertahankan kualitas audit yang dihasilkannya (DeAngelo, 1981). Hal ini sejalan dengan penelitian Sanjaya (2008) yang menunjukkan bahwa KAP yang berafiliasi dengan jaringan KAP *Big* 4 mampu mengurangi manajemen laba akrual pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big* 4.

Auditor dengan spesialisasi industri menggunakan pengetahuan mereka untuk membantu klien dalam mengembangkan pengungkapan atas laporan keuangan yang lebih baik (Dunn & Mayhew, 2004). Auditor dengan spesialisasi industri dapat meminimalisir manajemen laba dengan lebih baik daripada auditor nonspesialis industri. Hal ini dikarenakan tingkat akrual diskresioner klien auditor nonspesialis industri ditemukan lebih besar dari klien auditor spesialis industri (Krishnan, 2003). Penelitian yang dilakukan Januarsi (2009) di Indonesia membuktikan bahwa auditor dengan spesialisasi industri mampu mengurangi manajemen laba akrual. Adapun hasil penelitian Challen (2011) membuktikan bahwa spesialisasi auditor dapat mengurangi manajemen laba akrual yang

dilakukan dan meningkatkan perilaku manajemen laba melalui aktivitas riil. Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Christiani dan Nugrahanti (2014) yakni spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kemampuan spesialisasi industri auditor untuk mendeteksi manajemen aba akan mendorong klien untuk tidak melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba meningkat. Selain itu, spesialisasi industri auditor juga dapat mendeteksi manajemen laba untuk mempertahankan reputasi mereka sebagai seorang auditor.

Hansen et al. (2007) menunjukkan tingkat *audit capacity stress* yang tinggi pada suatu KAP dapat menurunkan kualitas audit. Bertambahnya klien baru bagi suatu KAP dapat meningkatkan *audit capacity stress* bagi auditor seperti dalam kasus Arthur Andersen. Penelitian Fitriany (2011) menemukan bahwa KAP dengan *audit capacity stress* yang tinggi dapat menurunkan kualitas audit dan memperbesar manajemen laba di perusahaan.

Dalam pelaksanaan audit, auditor menerima *audit fee* sebagai imbalan atas jasa profesional yang mereka berikan kepada perusahaan klien. *Audit fee* dapat didefinisikan sebagai jumlah biaya (upah) yang dibebankan oleh auditor untuk proses audit yang dilakukan untuk suatu perusahaan klien. Penentuan *audit fee* didasarkan pada kontrak antara auditor dan klien sesuai dengan waktu yang dihabiskan untuk proses audit, pelayanan yang dibutuhkan, dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit (Walid El-Gammal, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Ling Zhou *et al.* (2004) membuktikan bahwa *audit fee* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. *Audit fee* meningkatkan akrual abnormal yang konsisten dengan teori perilaku dari

pengaruh sadar atau bias dalam hubungan auditor dan klien. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Nini dan Estralita Trisnawati (2009). Penelitian mereka membuktikan bahwa *audit fee* tidak memiliki pengaruh terhadap praktek manajemen laba. Menurutnya, independensi auditor pada KAP *Big* 4 sangat tinggi sehingga a*udit fee* tidak akan mempengaruhi auditor dalam membatasi praktek manajemen laba.

Jumlah satuan kredit profesi pendidikan lanjutan (SKP PPL) yang diterima oleh akuntan publik selama satu tahun menjadi salah satu indikator kualitas audit yang diukur. PPL diartikan sebagai suatu pendidikan lanjutan bagi auditor yang diwajibkan dalam PMK 17/PMK.01/2008. Penelitian Adityasih (2010) menunjukkan hasil positif bahwa jumlah SKP PPL yang diperoleh oleh akuntan publik dalam satu tahun mampu meningkatkan kualitas audit sehingga variabel PPL dapat digunakan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai kualitas audit dan manajemen laba. Penelitian ini mengacu kepada penelitian Junius (2012) yang menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar memiliki tingkat manajemen laba akrual yang lebih tinggi dan auditor dengan spesialisasi industri dapat meminimalisir manajemen laba akrual. Penelitian ini mengacu pada teori dari Chi, et al. (2011) yaitu audit yang berkualitas mampu menekan manajemen laba akrual, namun di sisi lain justru meningkatkan manajemen laba riil di dalam perusahaan. Adapun sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain, kualitas audit diukur menggunakan lima proksi yaitu, ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit capacity stress*, *audit fee,* dan pendidikan profesi lanjutan (PPL) sedangkan untuk manajemen laba akrual diukur dengan model Kothari (2005) dan manajemen laba riil diukur menggunakan model Roychowdury (2006). Model Kothari (2005) digunakan pada penelitian ini karena memiliki model *discretionary accruals* yang lebih baik dibandingkan dengan model *Jones* dan *modified Jones* serta penambahan unsur perhitungan kinerja perusahaan ROA dalam modelnya untuk mendeteksi manajemen laba, sedangkan model Roychowdury (2006) memiliki keunggulan untuk mengukur pengaruh variabel independen dan kontrol terhadap salah satu ukuran manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil (Permatasari, 2011).

1.2 Perumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan masalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara ukuran KAP dengan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dalam perusahaan klien?
2. Apakah terdapat pengaruh antara spesialisasi auditor dengan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dalam perusahaan klien?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *audit capacity stress* dengan manajemen akrual dan manajemen laba riil dalam perusahaan klien?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *audit fee* dengan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dalam perusahaan klien?

5. Apakah terdapat pengaruh antara Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) yang diterima oleh auditor dengan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dalam perusahaan klien?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalah, maka tujuan penelitian ini untuk menemukan bukti empiris yaitu:

1. Pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan klien.
2. Pengaruh spesialisasi auditor terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan klien.
3. Pengaruh *audit capacity stress* terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan klien.
4. Pengaruh *audit fee* terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan klien.
5. Pengaruh Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan klien.

1.4 Manfaat Penelitian

Di dalam setiap penelitian diharapkan memiliki berbagai manfaat yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu. Adapun penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

   Penelitian ini dapat menambah literatur akuntansi yang sudah ada di Indonesia karena penelitian ini meneliti keterkaitan antara akuntan publik dan manajemen laba, khususnya manajemen laba akrual dan riil dengan variabel yang sampai saat penelitian ini dilakukan masih sedikit diteliti di Indonesia. Penelitian ini memasukkan variabel *audit capacity stress* dan Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) yang relatif jarang diteliti, sehingga dapat dijadikan acuan untuk meneliti kualitas audit terhadap manajemen laba.

2. Bagi Akademisi

   Dapat menjadi tambahan referensi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya terkait pengaruh ukuran kualitas audit terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil di perusahaan manufaktur.

3. Bagi Regulator

   Dapat memberikan masukan agar regulator meningkatkan pengawasan terhadap praktek manajemen laba khususnya manajemen laba riil.

4. Bagi Kantor Akuntan Publik

   Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan auditor untuk terus meningkatkan kualitas audit sehingga mampu memberikan hasil yang terbaik bagi para pengguna laporan keuangan dan meningkatkan kualitas audit mereka untuk mendeteksi manajemen laba.

5. Bagi Investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para investor sebagai acuan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.